

INTEGRASI KONSEP SEJARAH DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN LITERASI SISWA SMK NEGERI 4 HALMAHERA TENGAH

Ahlan Amrin¹

¹Mahasiswa Magister IPS Universitas Khairun

E-mail: ahlanamrin@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menghadapi tantangan dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa yang mencakup keterampilan membaca, menulis, berpikir kritis, dan memahami konteks sosial. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui integrasi konsep sejarah dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan dampak integrasi konsep sejarah dalam pembelajaran IPS terhadap peningkatan literasi siswa di SMK Negeri 4 Halmahera Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi konsep sejarah melalui pemanfaatan peristiwa sejarah lokal, analisis sumber sejarah, dan pembelajaran berbasis kronologi mampu meningkatkan literasi siswa, terutama dalam kemampuan memahami teks, mengaitkan informasi dengan konteks sosial, serta mengembangkan pemikiran kritis dan reflektif. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendorong partisipasi aktif siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi konsep sejarah dalam pembelajaran IPS efektif dalam meningkatkan literasi siswa SMK dan relevan dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik kejuruan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan strategi pembelajaran IPS yang inovatif dan kontekstual.

Kata kunci: konsep sejarah, guru IPS, literasi dan peserta didik.

Abstract

Social Studies (IPS) learning in Vocational High Schools (SMK) faces challenges in improving students' literacy skills, including reading, writing, critical thinking, and understanding social contexts. One approach is to integrate historical concepts into social studies learning. This study aims to analyze the planning, implementation, and impact of integrating historical concepts into social studies learning on improving student literacy at SMK Negeri 4 Halmahera Tengah. This study used a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques included learning observations, in-depth interviews with teachers and students, and analysis of learning documents. The results indicate that integrating historical concepts through the use of local historical events, historical source analysis, and chronology-based learning can improve student literacy, particularly in the ability to understand texts, relate information to social contexts, and develop critical and reflective thinking. Furthermore, learning becomes more meaningful and encourages active student participation. This study concludes that integrating historical concepts into social studies learning is effective in improving vocational high school student literacy and is relevant to the characteristics and needs of vocational students. The findings of this study are expected to serve as a reference for developing innovative and contextual social studies learning strategies. Keywords: historical concepts, social studies teachers, literacy and students.

Keywords: teacher competency, social studies teacher, social literacy, and

studentsElementary School.

1. Pendahuluan

Pendidikan IPS pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki fungsi strategis dalam membentuk peserta didik agar memiliki kemampuan memahami realitas sosial, berpikir kritis, serta memiliki literasi siswa yang baik. Salah satu komponen penting dalam IPS adalah konsep sejarah, yang memberikan pengetahuan mengenai perkembangan peristiwa, perubahan sosial, dinamika budaya, dan berbagai pengalaman kolektif yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat masa kini. Melalui sejarah, peserta didik tidak hanya mempelajari fakta masa lalu, tetapi juga mengembangkan kemampuan analitis, reflektif, serta pemahaman konteks sosial yang lebih luas.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa literasi siswa SMK, khususnya dalam aspek membaca, memahami, dan menginterpretasi informasi sejarah, masih tergolong rendah. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep sejarah dengan kehidupan sosial masa kini, sehingga pembelajaran IPS cenderung dipandang sebagai mata pelajaran hafalan dan tidak bermakna. Hal ini berdampak pada kurangnya minat siswa serta rendahnya kemampuan mereka dalam mengolah informasi, memahami sumber sejarah, dan mengkaji isu-isu sosial secara kritis.

SMK Negeri 4 Halmahera Tengah sebagai salah satu lembaga pendidikan vokasi juga menghadapi tantangan serupa. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran IPS masih didominasi metode ceramah, minim penggunaan sumber sejarah lokal, dan kurang terintegrasi dengan analisis konteks sosial terkini. Padahal, integrasi konsep sejarah dalam pembelajaran IPS dapat menjadi strategi efektif untuk mengembangkan literasi siswa, karena sejarah menyediakan narasi, data, dan konteks yang kaya sebagai bahan refleksi dan pembelajaran.

Integrasi konsep sejarah tidak hanya memperkaya materi IPS, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Siswa diajak memahami hubungan sebab-akibat dalam peristiwa sejarah, menelaah sumber informasi, serta menarik makna dari pengalaman masa lalu untuk memahami fenomena sosial saat ini. Selain itu, penggunaan sejarah lokal Halmahera Tengah dapat meningkatkan relevansi pembelajaran, karena siswa belajar dari lingkungan sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka.

Dengan demikian, penting untuk melakukan kajian mengenai bagaimana integrasi konsep sejarah dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan literasi siswa di SMK Negeri

4 Halmahera Tengah. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang praktik integrasi sejarah yang dilakukan guru, hambatan yang dialami, serta kontribusinya terhadap peningkatan literasi siswa. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru IPS dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan bermakna bagi siswa SMK.

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Pendekatan Deskriptif, Menurut Arikunto (2013) penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji kualitas hubungan, kegiatan, situasi, atau meterial dengan penekanan pada deskriptif menyeluruh dalam mengganbarkan rincian sesuatu yang terjadi pada suatu kegiatan atau situasi tertentu. Namun sebelum penulis memamparkan jenis-jenis metode penelitian yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini terlebih dahulu penulis akan memaparkan sumber data yang akan dipakai pada saat penelitian.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi lokasi penelitian adalah SMK Negeri 4 Halmahera Tengah. Waktu pelaksanaan penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah selama 2 bulan mulai dari Bulan Oktober sampai November 2025.

3. Subjek dan Informan Penelitian

Menurut Moleong (2017), subjek penelitian adalah pihak yang berkaitan dengan yang diteliti (informan atau narasumber) untuk mendapatkan informasi terkait data penelitian yang merupakan sampel dari sebuah penelitian. Subjek penelitian dapat memberikan informasi mengenai data penelitian yang dapat menjelaskan karakteristik subjek yang diteliti. Subjek atau informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan SMK Negeri 4 Halmahera Tengah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan maksud untuk memperoleh bahan bahan yang relevan dan akurat, dimana metode-metode yang digunakan memiliki ciri-ciri yang berbeda-beda. Menurut Arikunto (2013), metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Adapun metode yang digunakan dalam peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan cara yang paling menentukan untuk menyusun dan

mengolah data yang terkumpul, sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berkaitan dengan pengumpulan data untuk eksplorasi dan kualifikasi, memberikan gambaran atau penegasan nsuatu konsep dan fenomena sosial.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Konsep Pembelajaran Sejarah

1. Pengertian Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan suatu kegiatan yang ditujukan untuk melangsungkan persiapan, pelaksanaan, dan pencapaian hasil belajar peserta didik dalam bidang studi sejarah. Peserta didik dituntut untuk tidak menjadi manusia yang melupakan sejarah bangsanya sendiri. Terdapat banyak pengertian tentang pembelajaran, diantaranya yaitu pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang telah dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik (Suryani, 2016).

Pendapat lain tentang pengertian dari pembelajaran yaitu menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Sirnayatin, (2017) pembelajaran merupakan kegiatan guru yang telah terprogram dalam desain instruksional, dimana tujuannya adalah untuk membuat proses belajar menjadi lebih aktif, dan menekankan pada tersedianya sumber belajar (Briggs, dan Wagner dalam Sayono, 2015). Selanjutnya pembelajaran menurut Rosemary mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah siklus belajar yang menggabungkan cara siswa memperoleh pengetahuan yang baru dimana dengan adanya pengetahuan yang baru itu mereka membuatnya bermakna. Siswa harus diminta untuk menentukan bagaimana mereka akan menggunakan ide-ide baru dan menggambarkan implikasi potensi menerapkan ide-ide baru. Dengan kata lain, untuk memaksimalkan pembelajaran, siswa harus menyelesaikan seluruh siklus belajar (Suryani, 2017).

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu proses komunikasi yang memiliki sifat timbal balik, baik antara guru dengan peserta didik, maupun antara peserta didik dengan guru, fungsinya adalah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Kuswono dkk, 2021). Pembelajaran juga merupakan sebuah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk peserta didik. Melalui kegiatan belajar diharapkan peserta didik dapat memperoleh serta memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Berdasarkan pendapat tersebut, pembelajaran dapat diartikan sebagai sarana komunikasi yang mempunyai tujuan yaitu untuk memberikan pengetahuan sehingga dapat diproses dan dikembangkan.

Belajar sejarah merupakan suatu jenis berpikir yang disebut sebagai pemikiran historis, yang memiliki tujuan untuk membangun suatu konsentrasi yang cerdas, dari masa lampau kemudian dapat diambil kegunaannya. Semua peristiwa- peristiwa dalam sejarah merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi serta dapat dibuktikan kebenarannya melalui fakta-fakta sejarah. Para sejarawan telah banyak yang memberikan pendapatnya tentang pengertian sejarah, diantaranya yaitu sejarah merupakan (1) jumlah perubahan-perubahan, kejadian-kejadian, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kenyataan disekitar kita, (2) merupakan cerita tentang perubahan-perubahan dan sebagainya, serta (3) merupakan suatu ilmu yang memiliki tugas untuk menyelidiki tentang perubahan dan sebagainya (Heri, 2014).

Selain pendapat di atas terdapat pendapat lain tentang pengertian sejarah, bahwa sejarah merupakan rekonstruksi dari masa lampau. Jangan dibayangkan bahwa membangun kembali masa lalu itu adalah untuk kepentingan masalah itu sendiri; karena hal tersebut merupakan kuarianisme dan bukan sejarah. Juga jangan pula di bayangkan bahwa sejarah itu sebagai masalah yang jauh. Seorang sejarawan amerika mengatakan bahwa, sejarah itu ibarat orang yang naik kereta tapi menghadap ke belakang. Ia dapat melihat kebelakang, kesamping kanan dan juga kiri. Satu-satunya kendala adalah ia tidak bisa melihat ke depan (Asmara, 2019).

Hal serupa juga disampaikan oleh sejarawan Gazalba yang mengemukakan bahwa sejarah merupakan gambaran dari masa lalu tentang manusia dan alam sekitarnya sebagai makhluk sosial, yang tersusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan dari fakta-fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan, yang dapat memberikan pengertian dan kepaahaman tentang apa yang telah berlaku (Efendi dkk, 2021). Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sejarah merupakan peristiwa, kejadian, atau aktifitas manusia yang telah terjadi pada masa lampau, disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan, yang memberikan pengertian dan kepaahaman, dimana peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sejarah hanya sekali dan tidak akan pernah terulang kembali.

Mempelajari sejarah merupakan suatu jenis berpikir yang disebut dengan pemikiran historis, dimana tujuannya adalah membangun suatu konsentrasi yang cerdas, dari masa lampau yang kemudian dapat diambil kegunaannya. Semua peristiwa-peristiwa dalam sejarah itu merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi serta dapat dibuktikan kebenarannya.

Heri (2014) beberapa indikator terkait dengan pembelajaran sejarah tersebut yaitu : (1) pembelajaran sejarah memiliki tujuan, substansi, dan sasaran pada segi-segi yang bersifat normatif; (2) nilai dan makna sejarah diarahkan pada kepentingan tujuan pendidikan dari pada akademik atau ilmiah murni; (3) aplikasi pembelajaran sejarah bersifat pragmatik, sehingga dimensi dan substansi dipilih dan disesuaikan dengan tujuan, makna, dan nilai pendidikan yang hendak dicapai yakni sesuai dengan tujuan pendidikan; (4) pembelajaran sejarah secara normative harus relevan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional; (5) pembelajaran sejarah harus memuat unsur pokok: instruction, intellectual training, dan bertanggung jawab pada masa depan bangsa; (6) pembelajaran sejarah tidak hanya menyajikan pengetahuan fakta pengalaman kolektif dari masa lampau, tetapi harus memberikan latihan berpikir kritis dalam memetik makna dan nilai dari peristiwa sejarah yang dipelajarinya.

Mempelajari sejarah betapapun sederhananya, peserta didik haruslah menggunakan ingatan, imajinasi, kekuatan penalaran, serta penilaiannya dalam mengumpulkan, memeriksa, dan mengkorelasikan fakta dalam menarik kesimpulan, menimbang bukti, dan dalam pembentukannya. Pendapat umum yang harus di pelajari hanya untuk sementara dan lebih atau kurang mungkin bukan sebagai benar atau salah. Singkatnya, studi sejarah seharusnya dapat memberi pengetahuan yang sangat diperlukan sebagai dasar untuk memahami dunia nyata (Kuswono dkk, 2021).

Dalam mempelajari sejarah terdapat beberapa manfaat yang akan diperoleh yaitu pembelajaran sejarah dapat memberikan nilai edukatif, inspiratif, interaktif, dan rekreatif. Pembelajaran sejarah dapat membuat seseorang menjadi lebih bijak dalam menghadapi romantika kehidupan. Tidak jarang orang menggunakan sejarah sebagai alat politik sebagai sarana untuk melegitimasi kekuasaannya dan menyingkirkan lawan politiknya. Artinya sejarah itu sangat penting untuk dipelajari dan sekaligus sejarah merupakan guru dalam kehidupan. Tanpa belajar sejarah, seseorang tidak akan mampu untuk memahami keadaan saat ini. Sebab apa yang terjadi saat ini merupakan hasil atau proses yang telah terjadi pada masalalu (Sayono, 2015).

2. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Sejarah

Beberapa ahli memiliki pendapat tentang tujuan dan juga fungsi pembelajaran sejarah. Menurut Kochhar dalam Suryani (2016) bahwa tujuan pembelajaran sejarah adalah: (1) Mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri, (2) memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang dan masyarakat, (3) Membuat masyarakat mampu

mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya, (4) Mengajarkan toleransi, (5) Menanamkan sikap intelektual, (6) Memperluas cakrawala intelektualitas, (7) Mengajarkan prinsip-prinsip moral, (8) Menanamkan orientasi ke masa depan, (9) Memberikan pelatihan mental, (10) Melatih siswa menangani isu-isu kontroversial, (11) Membantu mencari jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan perseorangan, (12) Memperkokoh rasa nasionalisme, (13) Mengembangkan pemahaman internasional.

Terkait fungsi sejarah bahwa sejarah bukan hanya berfungsi untuk mengetahui tentang kejadian masa lalu, tapi juga berkaitan dengan masa kini atau bahkan dengan masa depan. sejarah yang memungkinkan pemahaman zaman sekarang melalui pengetahuan masa lalu (Sirnayatin, 2017). Melalui pelajaran sejarah, peserta didik dapat melakukan kajian mengenai apa, mengapa, bagaimana, serta akibat apa yang akan timbul dari jawaban masyarakat serta bangsa di masa lampau terhadap tantangan yang dihadapi serta dampaknya bagi kehidupan pada masa sesudah peristiwa itu terjadi dan masa kini.

Dengan konstruksi dari pembelajaran sejarah yang mengaitkan nilai-nilai dalam peristiwa sejarah dan dengan masalah kontemporer serta menyesuaikan dengan kondisi lingkungan peserta didik, inilah maka pembelajaran sejarah dapat lebih menarik karena melibatkan proses berfikir secara kritis bahkan masing-masing peserta didik memiliki peran dalam mengemukakan gagasannya sehingga lebih memberi manfaat bagi peserta didik dalam menghadapi lingkungan sosialnya (Heri, 2014).

Pembelajaran sejarah sangatlah penting bagi kehidupan masyarakat Indonesia, terutama dalam lingkungan sekolah. Untuk itu pembelajaran sejarah harus diajarkan mulai dari sejak dini, yaitu dari SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Pembelajaran sejarah ini juga sangat membantu manusia untuk dapat menyelesaikan berbagai macam masalah dan membekali diri untuk masa depan yang cerah dengan melihat dari kejadian pada masa lalu. Materi sejarah mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, serta semangat pantang menyerah yang menjadi dasar dalam proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk juga didalamnya peradaban bangsa Indonesia

3. Karakteristik Pembelajaran Sejarah

Setiap disiplin ilmu memiliki karakteristiknya masing-masing, begitu juga dengan pembelajaran sejarah. Beberapa karakteristik dalam pembelajaran sejarah menurut Asmara (2019) adalah:

- 1) Pembelajaran sejarah telah mengajarkan tentang kesinambungan dan juga perubahan. Harus dipahami terlebih dahulu bahwa terdapat kesinambungan dari masa lalu yang telah membentuk masa kini, dan juga adanya perubahan dari unsur-unsur, nilai, dan juga tatanan masyarakat sebagai bentuk dari reinterpretasi terhadap perubahan zaman. Setiap perubahan terjadi dalam waktu. Hidup manusia juga senantiasa dikuasai oleh waktu. Keberadaan manusia di dunia ini senantiasa ada saat awal dan saat akhir. Dalam jangka waktu antara awal dan akhir tersebut itulah manusia mengarungi masa hidupnya dengan menyejarah. Dalam proses menyejarah tersebut terjadi proses yang disebut sebagai dialektika antara perubahan dan keberlanjutan. Selanjutnya Daliman juga menjelaskan bahwa, konsep perubahan merupakan konsep yang paradoksal. Perubahan pada dasarnya memadukan pengertian mengenai sesuatu yang berbeda dan sesuatu yang tetap sama. Mempertemukan keduanya maka akan mampu untuk membangkitkan kesadaran akan adanya waktu, dan juga dalam pembelajaran sejarah akan menjadi refleksi bagi tindakan kita di masa yang akan datang.
- 2) Pembelajaran sejarah mengajarkan tentang jiwa zaman. Mempelajari sejarah secara tidak langsung berarti berusaha untuk memahami bagaimana pola serta tindakan manusia sesuai dengan sudut pandang dan tata nilai bermasyarakat pada masa lampau. Dengan demikian mempelajari sejarah berarti juga telah mempelajari bagaimana semangat, ide, serta semangat jiwa manusia pada masanya.
- 3) Pembelajaran sejarah memiliki sifat kronologis. Materi sejarah tidak lepas dari periodisasi dan kronologi, periodisasi diciptakan sesuai kronologi suatu peristiwa. Pembelajaran kronologis mengajarkan peserta didik untuk berfikir sistematis, kronologis, serta memahami hukum kausalitas. Sejarah sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dapat membantu peserta didik dalam perkembangan konsep yang matang tentang waktu dan kronologi.
- 4) Pembelajaran sejarah pada hakekatnya mengajarkan tentang bagaimana perilaku manusia. Sejarah menceritakan tentang manusia, tentang masyarakat pada suatu bangsa. Gerak sejarah ditentukan oleh bagaimana manusia memberikan responnya terhadap tantangan hidup yang dialami dalam bentuk perilaku. Memahami dan menghayati perilaku manusia ini akan menjadikan seseorang mampu untuk mengambil nilai-nilai positif dan menerapkannya dalam kehidupan.

- 5) Kulminasi dari pembelajaran sejarah adalah memberikan pemahaman terhadap hukum-hukum sejarah. Menurut Renier (1997) hukum-hukum sejarah tersebut adalah; (a) hukum keadaan yang terulang, (b) proses kehidupan merupakan suatu proses yang wajar (bagaimanapun bentuknya), (c) hukum perubahan, (d) waktu yang telah ditetapkan atau disebut juga sebagai takdir sejarah, (e) kelompok/kelas-kelas sosial dan juga revolusi, (f) adanya manusia luar biasa dalam sejarah.

B. Literasi Siswa

1. Pengertian Literasi siswa

Literasi siswa merupakan kemampuan seseorang dalam mengintegrasikan hingga mengaplikasikan segala pengetahuan, keterampilan, termasuk sikap serta nilai-nilai yang diyakininya dalam kehidupan sosial. Literasi siswa melibatkan proses belajar mengenai serangkaian keterampilan sosial serta pengembangan terhadap pengetahuan sosial untuk memahami dan menafsirkan berbagai permasalahan sosial yang harus dihadapi dalam kehidupan (Aopmonaim, 2025). Kemampuan literasi siswa adalah kemampuan seseorang untuk dapat berhubungan dengan orang-orang di sekitar mereka yang meliputi keterampilan-keterampilan sosial, intelektual, bahkan kecerdasan emosional. (Rela dkk, 2024). Dari pengertian tentang literasi siswa di atas, dapat ditarik simpulan bahwa kemampuan literasi siswa adalah kemampuan yang dapat digunakan seseorang untuk dapat hidup di masyarakat dan berkontribusi bagi masyarakatnya yang melibatkan berbagai keterampilan seperti keterampilan intelektual, keterampilan sosial, keterampilan kerja sama, serta sikap dan nilai.

Berkaitan dengan aspek-aspek dalam kemampuan literasi siswa yang meliputi keterampilan intelektual, keterampilan sosial, keterampilan kerja sama serta sikap dan nilai sosial, Setiawati & Novitasari (2019) mengemukakan indikator tersendiri untuk keempat aspek tersebut. Keterampilan intelektual mencakup: a) kemampuan mengidentifikasi dan mendefinisikan isu, b) Membuat hipotesis; menulis kesimpulan berdasarkan informasi, c) Menganalisis dan mensistesis data, d) Membedakan fakta dan opini, e) Merumuskan faktor sebab-akibat, f) Mengajukan pendapat dari perspektif yang berbeda, g) Membuat pertimbangan nilai dalam mengambil keputusan. Keterampilan sosial mencakup: a) Kepekaan sosial, b) Kemampuan mengendalikan diri sendiri, c) Kemampuan bertukar pikiran dan pengalaman dengan orang lain. Keterampilan kerja sama meliputi: a) Kemampuan mengambil peran dalam kelompok, b) Berpartisipasi dalam diskusi kelompok, c) Berpartisipasi dalam membuat keputusan kelompok. Adapun sikap

dan nilai sosial mencakup: a) Mengetahui nilai-nilai umum yang berlaku di masyarakat b) Membuat keputusan yang melibatkan dua pilihan berdasarkan pertimbangan nilai c) Mengetahui hak-hak asasi manusia yang dijamin bagi semua warga negara d) Mengembangkan loyalitas sebagai warga negara e) Mengembangkan rasa hormat terhadap cita-cita dan warisan bangsa f) Mengembangkan rasa persaudaraan sesama manusia. Dengan demikian cakupan literasi siswa tidak hanya sekadar pengetahuan dalam memecahkan persoalan dan isu-isu sosial, melainkan juga keterampilan-keterampilan sosial yang diperlukan dalam menjalani dan menyelesaikan segala masalah-masalah dalam kehidupan sehingga literasi siswa adalah kemampuan yang dapat digunakan seseorang untuk dapat hidup di masyarakat dan berkontribusi bagi masyarakatnya yang melibatkan berbagai keterampilan seperti keterampilan intelektual, keterampilan sosial, keterampilan kerja sama, serta sikap dan nilai (Wibowo dkk, 2023).

Dalam pendidikan, kemampuan literasi siswa ini dapat muncul sebagai hasil dari proses pembelajaran salah satunya pembelajaran IPS yang dijalankan sesuai dengan tujuan pembelajarannya. IPS merupakan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dengan memuat ilmu-ilmu sosial sebagai materi di dalamnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal itu sama dengan pendapat Wesley (dalam Supardan, 2015, h.9) bahwa, “*Social studies are the social sciences simplified pedagogical purpose*”. National Council for the Social Studies (dalam Sapriya, 2015, h.10) mengemukakan, “*Social studies is the integrated study of the social science and humanities to promote civics competences*”. Dengan demikian IPS yang terdiri dari serangkaian ilmu-ilmu sosial, diajarkan di sekolah untuk mendukung ketercapaian tujuan pendidikan.

2. Manfaat dan Tujuan Literasi siswa

Literasi siswa adalah kemampuan individu untuk berinteraksi, memelihara, dan membangun hubungan dengan orang lain. Dalam literasi siswa ini, termasuk kemampuan untuk mengenali dan mengungkapkan emosi dengan sukses. Literasi siswa juga sering disebut sebagai kecerdasan sosial atau literasi emosional. Konsep ini merujuk pada teori pembelajaran yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi dalam hubungan sehari-hari antara individu dalam lingkungan mereka, baik itu dalam konteks ruang kelas formal, tempat kerja, atau dalam kelompok masyarakat. Ini memahami konsep literasi lebih luas daripada sekadar kumpulan keterampilan terpisah, dan mempertimbangkan perbedaan, keragaman, dan konteks lokal serta prinsip-prinsip universal (Sumarni dkk, 2024).

Kecerdasan sosial merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami dan

berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku. Kecerdasan sosial pada anak merupakan bagian dari proses perkembangan yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan norma-norma yang diterima dalam masyarakat dan budaya tertentu. Kecerdasan sosial ini melibatkan proses sosialisasi yang memungkinkan anak-anak belajar perilaku sosial dan beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka.

Aopmonaim (2025) menjelaskan bahwa kecerdasan sosial, atau dalam konteks ini literasi siswa, melibatkan pemerolehan kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial yang berlaku. Kemampuan literasi merupakan kompetensi yang sangat penting bagi anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Ini merupakan suatu keterampilan hidup yang sangat esensial yang memungkinkan individu untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan mereka.

Kemampuan literasi juga merupakan langkah kunci dalam pendidikan dasar yang diperlukan agar seseorang dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat dan ekonomi pada era abad ke-21. Resolusi tersebut juga memperhatikan aspek sosial, dengan pengakuan bahwa menciptakan lingkungan dan masyarakat yang sadar akan pentingnya literasi sangat krusial dalam mencapai tujuan seperti mengatasi kemiskinan, mengurangi angka kematian anak, mengendalikan pertumbuhan populasi, mencapai kesetaraan gender, serta memastikan pembangunan berkelanjutan, perdamaian, dan demokrasi. Literasi siswa juga dapat diinterpretasikan sebagai sekumpulan keterampilan fungsional yang membantu individu memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh masyarakat, terutama dalam konteks pekerjaan. Selain itu, literasi siswa juga berperan dalam membentuk etika atau norma-norma perilaku yang memungkinkan individu untuk mengakses warisan sastra dan budaya mereka.

Di samping itu, literasi siswa juga dapat diartikan sebagai alat emansipasi yang memungkinkan individu untuk mengambil kendali atas kehidupan mereka, menantang ketidakadilan, dan menjadi warga negara yang mandiri dan berpartisipasi dalam demokrasi. Literasi siswa dilihat sebagai suatu praktik, sehingga tidak ada satu definisi yang mutlak tentang literasi yang harus dicari. Yang lebih penting adalah memahami tujuan dari literasi siswa tersebut, karena ini akan mengarah pada berbagai pendekatan pendidikan literasi, cara berpikir yang beragam tentang metode pengajaran dan pembelajaran, serta berbagai tujuan untuk program dan kebijakan (Rela, 2024). Oleh karena itu, perspektif literasi sebagai bagian dari praktik sosial bukan hanya tentang memberikan pengetahuan tentang sejarah pribadi peserta didik, tetapi juga mendorong

mereka untuk secara kolektif mengeksplorasi konteks sosial yang lebih luas di mana literasi digunakan dan memiliki dampak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa integrasi konsep sejarah dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMK Negeri 4 Halmahera Tengah telah dilaksanakan melalui perencanaan pembelajaran yang sistematis, pemilihan materi sejarah yang kontekstual, serta penggunaan strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Konsep sejarah, khususnya sejarah lokal, dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang relevan untuk membantu siswa memahami fenomena sosial secara kronologis dan kontekstual.

Pelaksanaan pembelajaran IPS yang terintegrasi dengan konsep sejarah terbukti mampu meningkatkan literasi siswa, terutama dalam kemampuan membaca dan memahami teks, menginterpretasi informasi, mengaitkan peristiwa masa lalu dengan kondisi sosial masa kini, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Siswa menunjukkan peningkatan partisipasi dalam diskusi, kemampuan menyampaikan pendapat secara logis, dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi IPS.

Dengan demikian, integrasi konsep sejarah dalam pembelajaran IPS dapat disimpulkan sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan literasi siswa SMK. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman konsep IPS, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sejarah dan kemampuan literasi yang dibutuhkan siswa dalam menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dan pemangku kebijakan pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran IPS yang inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada peningkatan literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aopmonaim, N. H. (2025). Penguatan Literasi Sosial Siswa SD melalui Inovasi Pembelajaran IPS. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(2), 104-114.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmara, Y. (2019). Pembelajaran sejarah menjadi bermakna dengan pendekatan kontekstual. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 2(2), 105-120.
- Efendi, I., Prawitasari, M., & Susanto, H. (2021). Implementasi penilaian pembelajaran pada kurikulum 2013 mata pelajaran sejarah. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 1(1), 21-25.

- Heri, S. (2014). Seputar pembelajaran sejarah; isu, gagasan dan strategi pembelajaran. *Aswaja Pressindo*.
- Kuswono, K., Sumiyatun, S., & Setiawati, E. (2021). Pemanfaatan Kajian Sejarah Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah di Indonesia. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian Lppm Um Metro*, 6(2), 206-209.
- Milles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rela, N. L. C., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2024). Tantangan dan Strategi Guru Dalam Mengembangkan Literasi Sosial Siswa Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 683-689.
- Sayono, J. (2015). Pembelajaran sejarah di sekolah: Dari pragmatis ke idealis. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 7(1).
- Setiawati, E., & Novitasari, K. (2019). Penguatan Literasi Sosial Anak Usia Dini Pada Siswa Sekolah PAUD Sejenis (SPS) Wortel Di Bantul Karang, Ringinharjo, Bantul, Kabupaten Bantul. *Jurnal Berdaya Mandiri*, 1(1), 35-48.
- Sirnayatin, T. A. (2017). Membangun karakter bangsa melalui pembelajaran sejarah. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3).
- Sumartini, N. W., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2024). Eksplorasi Kendala Guru Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 665-671.
- Suryani, Nunuk. "Pengembangan media pembelajaran sejarah berbasis it." *Jurnal Sejarah dan Budaya* 10, no. 2 (2016): 186-196.
- Wibowo, A. D., Pradani, C. H., Hanifan, S. A., Al Islami, Z. N., & Marini, A. (2023). Peran literasi sosial dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 3(2), 141-152.